

Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun dan Stimulasinya Menurut Teori Perkembangan

Ulya Ainur Rofi'ah^{1*}, Nurlaili Dina Hafni², and Layyinatul Mursyidah³

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1; rofiahulya@gmail.com

^{2,3}Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban 2; dinahafni89@gmail.com, layyeenaalin1609@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim: 23 Januari 2021

Artikel Diterima: 30 November 2022

Artikel Dipublikasikan:

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tahapan perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun dan stimulasi pada perspektif psikologi perkembangan. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pilihan metode studi pustaka. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi setiap anak, karena merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan dimasa depan. Dalam memahami perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun, dapat dilihat dari anak sejak bayi, dan akan berkembang pesat saat berusia balita. Orang tua bertanggung jawab dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya supaya menjadi pribadi yang baik setelah berumur dewasa. Dengan demikian, untuk membentuk pribadi yang baik anak prasekolah dibutuhkan pola asuh orangtua yang sesuai dengan karakteristik anak, sehingga dalam proses mendidik anaknya akan mendapatkan perkembangan sosial emosional yang baik. Apabila anak sejak dini mendapatkan rangsangan yang tepat dari lingkungan terdekatnya (keluarga) terutama orang tua, maka perkembangan sosial emosional anak akan dapat berkembang secara optimal. Namun, jika sejak dini anak tidak mendapatkan rangsangan yang seharusnya, maka akan menjadi penghambat perkembangan anak.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia 0-6 Tahun, Stimulasi

Abstract: The purpose of this study was to describe the stages of social emotional development of children aged up to six years old and their stimulation from a developmental psychology perspective. The research design used is qualitative with a choice of literature study methods. Socio-emotional development is one aspect of development that is very important for every child, because it is one of the determinants of his success in the future. In understanding the socio-emotional development of children aged 0-6 years, it can be seen by children from infancy, and will develop rapidly when they are toddlers. Parents are responsible for educating and nurturing their children so that they become good people in their adult years. Thus, to form a good personality, preschool children need parenting in accordance with the child's characteristics, so that in educating their children they will get good social emotional development. So that if children get the right stimulation from their immediate environment (family), especially parents, the child's social emotional development will be able to develop optimally. However, if the child does not get the stimulation that the child should get from an early age, then it will become an obstacle to the child's development.

Keywords: *Emotional Social Development, Children Aged 0-6 Year, Stimulation*

1. Pendahuluan

Anak dalam usia rentang 0-6 disebut-sebut sebagai usia yang sangat kritis karena merupakan usia emas dalam perkembangannya. Maka oleh karena itu, hendaknya anak difasilitasi semua kebutuhannya terutama dalam pendidikan dan pengasuhannya agar menjadi modal dan fondasi dasar dalam proses perkembangannya di masa yang akan datang. Sejalan dengan hal tersebut, Sitti Nurhalimah, dkk berpendapat penerapan pola asuh yang tepat dan pemahaman akan pentingnya pendidikan sejak dini dimasa-masa yang akan datang bagi bagi generasi muda dan merupakan bekal untuk kualitas hidup yang baik (Nurhalimah et al., 2019). Selanjutnya Zubaedi berpendapat bahwa bagi anak usia dini penting untuk memperhatikan pendidikan dan pola asuhnya, karena merupakan usaha positif bagi orang tua untuk pembentukan karakter pada anaknya (Zubaedi, 2015). Dapat disimpulkan bahwa usia dini menjadi periode yang penting bagi anak untuk memilih pendidikan yang tepat serta pola asuh yang baik. Menurut Nasriah, dalam fase ini merupakan usia yang sangat sensitif dalam proses perkembangannya, karena usia ini sebagai pondasi dasar menuju kehidupan yang lebih lanjut (Nasriah, 2006). Anak dalam usia ini termasuk dalam kategori 8 tahun dari sejak lahir, di mana usia sekitar 4-5 tahun merupakan masa pra sekolah. Selain itu, Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan anak terjadi pada masa-masa ini, sehingga disebut dengan masa keemasan (*golden age*) (Priyanto, 2014), karena pada usia ini anak mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup signifikan, anak yang dulu tidak bisa jauh dari orang tuanya, kini berubah menjadi anak yang pandai bicara, bergaul (*rofiah, munastiwi*), dan mandiri (Sukamto, 2005).

Perkembangan dan kemajuan yang dialami pada anak tidak hanya terjadi bentuk fisik, sebagaimana fisik anak pada umumnya, tetapi yang lebih penting adalah terjadi pada aspek sosial, emosional, dan dalam kompetensi belajarnya. Perkembangan anak secara sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, hal yang paling mudah untuk dilihat ketika anak mampu berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Sementara Hurlock menambahkan bahwa perkembangan anak secara sosial merupakan rangkaian dari proses adaptasi dengan nilai-nilai dalam suatu kelompok tentu dalam hal ini masyarakat secara luas terkait dengan adat kebiasaan, bermain dan bersatu dengan orang-orang disekelilingnya, belajar dan bekerja secara bersama-sama, sementara kemampuan anak dalam membangun relasi dengan orang diluar dirinya, mengutamakan sikap sopan santun, menaati segala bentuk tata krama yang berlaku dalam kesehariannya, kemudian adanya reaksi emosi yang sewajarnya merupakan bagian dari perkembangan anak secara sosial emosional (Astuti, 2008).

Kemampuan sosial emosional anak dalam rentang usia 5-6 tahun menurut Hurlock secara umum dapat berinteraksi (Yanti Lubis, 2019), baik dengan benda disekitarnya maupun

dengan teman sebaya. Dalam interaksinya dengan teman sebaya memiliki karakteristik perasaan yang puas terhadap prestasi yang diraihinya, dapat merasakan keadaan orang lain, serta dapat mengontrol interaksi sosial emosinya (Hamzah, 2015). Apabila anak belum bisa bergaul maupun berinteraksi dengan baik, maka ia belum berkembang secara optimal. Namun terkadang orang tua kurang memperhatikan hal tersebut, sehingga peran pendidik sangat diperlukan untuk memahami sosial emosional anak supaya mereka dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Selain itu, untuk menciptakan sosial emosional anak yang baik dan optimal, dibutuhkan pendidikan dan pola asuh dari orang tua yang baik, maka akan terbentuk sosial emosional yang baik pula. Oleh karena itu, apabila anak sejak dini mendapatkan dorongan dari lingkungan pendidikan dan keluarganya, maka tentu hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak secara maksimal. Tetapi jika sejak usia dini anak tidak mendapatkan dorongan sebagaimana anak-anak seharusnya, maka hal ini akan menjadi faktor yang menghambat perkembangan anak.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini setidaknya ada satu rumusan masalah yang akan dijawab oleh penulis yaitu bagaimana perkembangan anak dalam rentang usia 0-6 tahun dan stimulusnya menurut teori perkembangan. Sehingga tujuan dari artikel ini yaitu mengulas perkembangan anak dalam rentang usia 0-6 tahun dan stimulusnya menurut teori perkembangan. Dengan harapan untuk menambah khazanah keilmuan kita mengenai perkembangan sosial emosional pada anak dalam rentang usia 0-6 tahun dan stimulusnya, sehingga anak memiliki perkembangan yang maksimal.

2. Pembahasan

2.1. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun

Di era sekarang ini anak usia dini disebut dengan generasi Z (Putri et al., 2022), karena kehidupan anak dipengaruhi oleh berbagai teknologi pada usia dini (Fujiawati et al., 2020). Sedangkan anak dalam rentang usia 0-6 tahun termasuk dalam kategori kelompok anak prasekolah. Program prasekolah atau *kindergarten* merupakan program yang kerap kali diikuti oleh anak usia dini. Selanjutnya, program penitipan atau disebut juga dengan kelompok bermain (*play group*) yang umumnya diikuti oleh anak-anak usia dini. Latipah berpendapat bahwa usia dini merupakan mereka yang berada dalam lingkaran usia 0-6 tahun (Latipah et al., 2020). Sedangkan dalam pandangan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa usia dini yaitu mereka yang mengenyam pendidikan sejak usia dini ataupun yang tidak, dan memiliki usia dari 0 sampai dengan 6 tahun (Widodo, 2020). Hal yang senada juga disebutkan dalam UUD No. 20 Sisdiknas yang mengatakan bahwa usaha pembinaan dilakukan kepada anak usia dini sejak lahir (Novrinda et al., 2017), hingga usia 6 tahun dengan cara pemberian stimulus pendidikan untuk menunjang perkembangannya secara jasmani maupun

rohani, Hal ini dilakukan agar seseorang lebih siap dalam menempuh pendidikan yang lebih lanjut.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya anak dalam usia 0-6 tahun termasuk dalam kategori usia dini. Hal ini ditegaskan dalam UUD No. 23 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 28 ayat 1 yang mengatakan bahwa sebelum pendidikan dasar, terlebih dahulu diselenggarakan pendidikan anak usia dini, dan usia untuk memulai pendidikan dasar yaitu tujuh tahun (Wathoni, 2020). Perubahan yang terjadi pada anak usia dini terjadi pada masa usia sebelumnya. Pada fase anak dalam usia dini, sering disebut sebagai masa-masa keemasan atau *Golden Age*. Pada periode keemasan atau *Golden Age*, anak memiliki beberapa aspek yang mungkin dikembangkan yaitu aspek sosial emosional. Sosial dan emosional merupakan dua terminologi yang tidak memiliki arti yang sama, namun satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Merriam-Webster menyatakan bahwasanya emosi adalah:

“A conscious mental reaction (such as anger or fear) subjectively experienced as strong feeling usually directed toward a specific object and typically accompanied by physiological and behavior changes in the body” (Hjort & Laver, 1997).

“Both the biological and the discursive of social act view allow that emotions can be both inherited and learned, though the biologically oriented students of emotion tend to pay little attention to the huge cultural variations in the repertoires and occasioned uses of emotion displays observed by anthropologists” (Hjort & Laver, 1997).

Cabanac mendefinisikan emosi sebagai pengalaman mental dengan intensitas tinggi dan hedonis tinggi konten (kesenangan atau ketidaksenangan). Sumber lain berpendapat:

“Emotional is difficult to define but always consists of feelings, behavior, physiological change and cognitions and always occurs in a particular context which influences it. Its major function is to give information to the individual about their interaction with the world” (Silalahi et al., 2020).

Beberapa argumentasi yang dibangun oleh para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa emosi adalah reaksi mental sehingga menyebabkan adanya sebuah perubahan perilaku yang dapat diamati oleh seseorang. Hal yang paling nyata bagi perkembangan emosi anak adalah ketika ia mampu mengenal dirinya serta perasaannya sendiri. Sementara sosial emosional memiliki jangkauan yang lebih luas, artinya bahwa anak bukan hanya mampu mengetahui tentang dirinya sendiri, melainkan ia telah mampu bersosialisasi bersama teman sebaya, menciptakan hubungan yang baik dengan orang dilingkungannya, serta memahami keadaan perasaan orang lain (Goleman et al., 2007). Jika anak telah mampu untuk melaksanakan apa yang menjadi ciri-ciri sosial emosional, maka tentu anak telah memiliki perkembangan serta kematangan sosial emosional yang baik. Untuk memahami sejauh mana perkembangan sosial emosional anak. Dalam memahami perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun, dapat dilihat dari seorang anak sejak usia bayi, dan akan berkembang

pesat saat anak berusia balita. Ketika mengamati anak, maka dapat diamati dengan cara-cara bagaimana seorang anak memahami dirinya seperti siapakah dirinya (Rofi'ah & Fatonah, 2021), bagaimana cara anak berhubungan dengan orang-orang yang ada disekelilingnya, maka apa harapan dari hubungan anak tersebut, selanjutnya apakah terjadi hubungan timbal balik dalam hubungan tersebut, bagaimana cara anak menjaga pertemanan, dan bagaimana cara anak menghadapi hal-hal atau orang lain yang tidak disenanginya.

Senyum sosial seorang anak yang berusia dua bulan, yaitu ketika anak usia dua bulan tersebut membalas dengan senyuman ketika dipanggil namanya. Senyum bayi diusia dua bulan ini merupakan tanda pertama bagaimana seorang anak usia dua bulan bisa berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Oleh karenanya, disebut dengan senyum sosial. Pada usia-usia selanjutnya, anak akan tertawa terkekeh-kekeh apabila melihat situasi yang ada disekitarnya yang menarik. Misalnya, anak akan tertawa terkekeh-kekeh ketika melihat sekumpulan burung dara yang setiap kali turun mengambil makanan lalu terbang kembali. Serta ketika anak melihat orangtuanya memegang bola lalu melempar bola tersebut kearah dinding dan kembali memantul. Selanjutnya pada usia yang lebih besar anak bisa menunjukkan rasa marah, senang, sedih, maupun takut. Semakin bertambahnya usia seorang anak, maka lingkungan yang dilihat oleh anak akan semakin luas. Anak akan semakin pandai mengemukakan rasa empati maupun antisipasinya terhadap sesuatu dalam bentuk ekspresi wajah, kata-kata, kalimat, bentuk tulisan, maupun karya-karya seperti film dan musik. Dengan kata lain, semakin bertambahnya usia anak dapat dilihat bagaimana karakter yang ada pada diri seorang anak, yaitu karakter anak yang lembut terhadap orang lain, anak yang kaku ataupun anak yang keras terhadap orang lain.

Dari deskripsi di atas, secara keseluruhan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kemampuan anak dalam mengelola emosi yang positif dan baik dalam membangun komunikasi dengan dengan lingkungannya. Artinya dalam interaksi sosialnya, anak dapat mengelola emosinya dengan positif, sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman kepada teman-temannya. Jika hal di atas telah tercapai, menjadi bukti bahwa anak telah berhasil dalam mengelola sosial emosional yang dimilikinya. Perkembangan sosial yang baik dari seorang anak dapat dimulai dari lingkungan keluarga atau rumah, selanjutnya di sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Perkembangan sosial emosional anak yang positif akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung lingkungan belajar, dan akan menyebabkan pengaruh yang positif seperti semangat dan motivasi belajar. Secara umum, jika anak sudah masuk sekolah, anak sudah mampu mengembangkan kompetensinya berketampilan sosial. Seringkali tuntutan sekolah mengharapkan anak untuk dapat merawat dan menjaga hubungannya dengan kawan-kawannya disekolah.

Anak-anak tidak marah dan berkelahi, sehingga anak dapat mencapai pribadi yang diharapkan, ia bersikap baik terhadap teman-temannya maupun dengan gurunya. Selain itu juga, ia mampu menunjukkan rasa bahagia, serta mau mentaati apa yang disampaikan oleh guru. Maksudnya, seorang anak dapat diterima dengan baik dalam hubungan pertemanan. Misalnya anak tidak menyendiri, mau berteman, membantu teman, dan bekerjasama. Oleh karena itu, menciptakan hubungan yang harmonis, baik itu dengan teman sekelasnya terlebih dengan dewan guru, demi tercapainya sebuah proses pembelajaran yang maksimal, maka dibutuhkan perkembangan sosial emosional yang matang untuk anak.

2.2. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun

Salah satu aspek yang harus menjadi perhatian khusus kepada anak yaitu sosial emosional anak, karena tahapan perkembangan yang dilalui oleh seorang anak akan sangat berpengaruh bahkan menjadi salah satu sebab dari kesuksesannya di masa yang akan datang. Perkembangan sosial dan emosional merupakan suatu kemahiran dalam memahami, mengatur, serta menunjukkan dimensi sosial dan emosional di dalam kehidupan diri seseorang, yang memungkinkan pengelolaan kehidupan sebagaimana tugas belajar disekolah, membangun relasi, menyelesaikan berbagai masalah sehari-hari (Elias, 1997). Walaupun sosial dan emosional tidak sama, artinya memiliki perbedaan dari segi makna, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Kedua kata ini memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Siswanto berpendapat bahwasanya antara sosial dan emosional bagi perkembangan anak usia dini tidak dapat diceraikan, karena salah satu aspek penting dalam perkembangan anak (Siswanto, 2020).

Dalam bahasa yang lain, ketika kita membicarakan persoalan sosial, maka hal itu melibatkan emosi (Damanhuri et al., 2022). Demikian juga sebaliknya, ketika membahas perkembangan emosi, maka aspek sosial anak harus dilibatkan. Antara sosial dan emosi menyatu dalam ruang jiwa anak yang utuh. Maka oleh karena itu, para orang tua terlebih tenaga pendidik PAUD harus mengetahui ciri-ciri dari perkembangan dari anak, agar dapat menyesuaikan dengan proses pembelajaran. Tabel di bawah ini akan menjelaskan rangkain tahapan proses perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam rentang usia 0-6 tahun berikut ini:

Tabel 1. Tahapan Proses Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

USIA	SOSIAL	EMOSIONAL
0-1 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak berdaya ➤ Asosial ➤ Dibantu orang lain ketika makan ➤ Memberikan perhatian dan senyuman kepada orang yang dikenalnya. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Masih lebih banyak tegang ➤ Adanya senyum diwajah ➤ Mengenal rasa kurang nyaman ➤ Lebih suka dipeluk dan dimanja ➤ Terbangun berserakan emosional yang khas dengan ibunya

USIA	SOSIAL	EMOSIONAL
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Senang diayun ➤ Ibunya dikenal ➤ Mengetahui orang asing dengan orang yang dikenalnya ➤ Akan tersenyum jika mengetahui maksud ➤ Selalu berharap untuk di mandikan, dipakaikan pakaian, serta diberikan makanan ➤ Suka permainan cilukba ➤ Merespon jika namanya dipanggil ➤ Melambaikan tangan ➤ Paham kata “tidak” ➤ Memberi dan menerima sesuatu 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menangis jika dijauhkan dengan ibunya ➤ Muncul rasa marah ➤ Muncul rasa cinta ➤ Takut pada orang yang tak dikenal ➤ Timbul rasa ingin tahu ➤ Mencoba untuk menjelajahi lingkungan sekitar
2 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bermain sendiri (soliter) ➤ Sangat bergantung pada pengawasan orang yang lebih dewasa ➤ Boneka adalah teman bermain ➤ Jika dipanggil, ia akan menampilkan dirinya ➤ Secara sosial belum matang ➤ Sudah bisa melakukan apa yang diperintahnya 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sangat memfokuskan pada dirinya sendiri ➤ Mulai mengerti tentang siapa dirinya dan barang-barang miliknya ➤ Berperilaku kurang baik ➤ Kerap kali frustrasi ➤ Kemampuan memilih belum dimilikinya ➤ Senang dipeluk dan dibelai ➤ Sulit untuk berubah ➤ Sudah mulai mandiri ➤ Responsif kepada candaan dan gangguan, dari pada aturan dan penjelasan
3 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bermain berdampingan ➤ Menikamati situasi bersama orang lain ➤ Bersikap tertib ➤ Mampu mengetahui jenis kelaminnya ➤ Lebih menikmati permainan beregu yang sebentar, dan tidak membutuhkan keterampilan khusus ➤ Responsif terhadap nasehat yang berbentuk verbal 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lebih suka ditenangkan ➤ Berperilaku memble dan santai ➤ Perubahan ditanggapi lebih tenang ➤ Keadaannya lebih tenang ➤ Merasa memiliki terhadap barang yang tinggi. ➤ Suka menjelajah ➤ Mulai mengahayati musik
4 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bermain kerjasama ➤ Merasa nikmat jika ditemani anak yang lain ➤ Suka berperilaku sosial ➤ Mampu memainkan permainan yang tidak rumit ➤ Banyak bicara ➤ Terampil 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Percaya terhadap diri sendiri ➤ Bertindak diluar kewajaran ➤ Kerap kali kurang baik ➤ Terkadang suka menentang ➤ Suka mengetes diri sendiri ➤ Ingin diberi kebebasan

USIA	SOSIAL	EMOSIONAL
5 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bekerjasama dalam permainan tingkat tinggi ➤ Memiliki sahabat karib ➤ Sangat teratur ➤ Permainan meja yang menggunakan sistem giliran sangat dinikmatinya ➤ Masuk ke sekolah ➤ Merasa puas terhadap kepemilikannya ➤ Memiliki motivasi yang tinggi terhadap suatu tanggungjawab 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki kepercayaan tinggi ➤ Konsisten ➤ Mampu beradaptasi dengan baik ➤ Suka berasosiasi bersama ibu ➤ Dapat mengerjakan suatu tugas tertentu ➤ Kritis terhadap diri sendiri ➤ Menikmati tanggungjawab ➤ Senang bermain dan mengikuti aturan
6 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bermain bersama selama dua atau tiga dengan satu atau dua anak ➤ Suka bermain meja dua atau tiga permainan seperti Halma, Ular Tangga, dll) ➤ Menyukai permainan dengan aturan yang simpel. ➤ Sekurangnya selama 20 menit bekerja kelompok ➤ Humoris, serta sering mengulang-ulang cerita ➤ Mampu membedakan antara sekolah dan rumah ➤ “bu guru bilang...” adalah kalimat yang kerap kali digunakan ➤ Mampu bermain sendiri dengan permainannya ➤ Mulai menirukan karakter apa yang dilihat di TV ➤ Merawat persahabatan dengan 1 atau 2 teman seumurannya 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ia akan merasa gagal dan putus asa jika tidak meminta tolong pada orang lain ➤ Bekerja secara mandiri ➤ Prestasinya mulai dibandingkan dengan orang lain ➤ Merespon secara penuh hati terhadap sesuatu disekelilingnya, dan memberikan perhatian khusus kepada makhluk hidup segala bentuk gejala alam

2.3. Permasalahan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun

2.3.1 Permasalahan Perkembangan Sosial Pada Anak Usia 0-6 Tahun

Beberapa permasalahan yang sering kali dihadapi oleh anak usia dini dalam pandangan Nugraha (Mashar, 2015) yaitu:

1) Maladjustment

Maladjustment merupakan tipe individu yang menyesuaikan dirinya dengan keburukan. Anak-anak yang dianggap *maladjustment* secara sosial didefinisikan federal sebagai gangguan emosi yang serius (Sujarwanto & Rofiah, 2014). Prasangka pada anak yang berasal dari emotional maladjustment biasanya muncul dari pendidikan, budaya pengasuhan dan disiplin yang keras dan represif (Baidhawiy, 2005). Ada beberapa karakteristik yang menandakan bahwa anak dalam bermasalah yaitu:

- Mengekspresikan kekhawatiran dan kecemasan yang tinggi, jarang menunjukkan senyum dan bercanda, serta terlihat depresi
- Sering mengambil benda-benda kecil walaupun sering mendapatkan hukuman
- Lebih banyak terbuai dengan khayalan
- Suka berkelahi dengan anak kecil (di mana tempat dia merasa berkuasa)
- Selalu merasa tidak mendapatkan keadilan (lebih sering dihukum dari pada anak yang lain)
- Terlalu khawatir dengan penampilan dirinya, serta sulit untuk meninggalkan perbuatan yang salah, kendatipun telah terkena marah dan hukuman
- Perlawanan pada setiap bentuk otoritas, suka berbohong, serta terlalu lama mengambil keputusan
- Terus menerus mengompol
- Selalu menciptakan kerusakan
- Bertingkah konyol untuk mencari perhatian orang
- Keras kepala jika ditegur, bahkan mencari kambing hitam
- Mengadu adalah cara mendapatkan perhatian orang yang lebih dewasa.

Untuk mencegah terjadinya maladjustment kepada anak, maka tindakan dasar yang perlu dilakukan adalah dengan berusaha memperkenalkan dirinya serta lebih membangkitkan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hal di atas akan dapat tercapai jika lingkungan mendukungnya, artinya bahwa usaha akan berhasil jika didukung oleh lingkungan yang realistik begitu juga sebaliknya.

2) Egosentrisme

Egosentrisme adalah keterbatasan berpikir dari seorang anak yang melihat dunianya hanya dari perspektifnya sendiri dan mengalami kesulitan dalam memahami perspektif lain (Chandrawaty et al., 2020). Orang yang egosentris akan lebih mengutamakan kepentingan dirinya dari pada kepentingan orang lain. Pembicaraan, cara berfikir, serta segala tindakannya akan di arahkan ke dalam hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan dirinya. Secara umum anak-anak lebih banyak tenggelam dalam perilaku egosentrisme, baik itu cara berfikir dan berbicara. Sifat ini akan mendatangkan kerugian bagi dirinya, terlebih dalam kehidupan sosial, karena begitu anak masuk ke dalam dunia sekolah, maka sikap egosentrisme perlahan-lahan akan berkurang. Sikap egosentrisme dipengaruhi oleh beberapa faktor (Jahja, 2011) yaitu:

- *Merasa Superior*

Jika anak telah merasa superior, maka sikap egosentrisme akan semakin tinggi dan berharap berlebihan, seperti orang-orang akan menunggu, bertepuk tangan

terhadap karyanya, serta akan dijadikan pemimpin. Sibuk menyanjung dirinay sendiri, menganggap dirinya paling berkuasa, tidak peduli pada orang lain, serta anti terhadap kerja kelompok.

- *Egocentris mekarena merasa inferior*

Egocentrisme juga kerap kali muncul akibat dari seorang individu yang merasa dirinya tidak punya harga diri dalam suatu komunitas, sehingga permasalahan akan ditanggungnya sendiri. Tipe anak yang seperti ini, sering kali menjadi bahan suruhan temannya, dan sangat cepat untuk dipengaruhi. Dalam kelompoknya, anak ini selalu merasa dirinya kurang adil, sehingga sering kurang mendapatkan perhatian. Tetapi bukan berarti dibenci oleh temannya.

- *Egocentrisme akibat merasa menjadi korban*

Merasa diperlakukan tidak adil, mengakibatkan anak akan bersikap marah kepada semua orang. Sikap ini membuat mereka tidak punya andil dalam komunitasnya, sehingga sering diaabikan oleh kelompoknya, dan bahkan akan ditolak oleh kelompoknya jika ia menunjukkan sikap marah yang berkepanjangan.

3) Anak yang Terisolasi

Anak yang terisolasi merupakan anak yang terkekang dalam lingkungannya, serta bermasalah dalam kehidupan sosial. Hal ini disebabkan karena teman-temannya tidak menyukai perilakunya. Ataupun anak itu sendiri yang tidak ingin melakukan interaksi sosial, dan membangun relasi dengan teman-temannya. Untuk menemukan masalah yang dihadapi dalam penerimaan sosial, serta menjawab siapakah anak yang paling disukainya atau tidak dapat dilakukan dengan sosiometri. Sehingga guru akan lebih mudah menemukan permasalahannya serta cara membimbingnya. Adapun Hurlock mengidentifikasi kategori penerimaan anak dalam lingkungan sosialnya sebagai berikut (Susanto, 2018):

- *Star*, merupakan anak-anak yang diterima dalam lingkungan temannya sehingga menjadi terkenal.
- *Accepted*, adalah anak-anak yang cukup dapat, sehingga menjadi cukup populer dalam lingkungan teman-temannya.
- *Climber*, adalah anak-anak yang diterima dalam lingkungan karena mengikuti pola dan aturan maupun kelompok tersebut. Maka anak yang termasuk dalam kelompok ini merasa takut jika tidak taat akan kehilangan teman sebaya
- *Fringer* (pinggiran), adalah anak yang hampir sama dengan kategori sebelumnya, tetapi anak ini memiliki ketakutan yang tinggi karena tidak diterima
- *Ineglettee*, anak-anak yang ditolak dalam lingkungannya karena sifatnya yang

pemalu, atau melakukan tindakan yang negatif

- *Isolate*, anak-anak yang termasuk dalam kategori ini bisa disebut sebagai anak *introvert* karena selalu merasa takut bergaul dan tidak memiliki motivasi untuk melebur dengan lingkungan teman sebayanya, bahkan tidak tertarik dan menarik bagi kelompoknya.

4) Agresif

Permasalahan selanjutnya yang sering dihadapi oleh anak yaitu agresif. Agresif adalah sebuah tindakan serangan balik yang diberikan kepada anak, baik itu berbentuk fisik, maupun verbal serta menebar ancaman karena disebabkan oleh timbulnya rasa permusuhan. Perbuatan ini sering muncul karena akibat dari reaksi dari sikap frustrasi, seperti dilarang untuk melakukan pekerjaan. Terkadang perbuatan ini muncul karena adanya sifat agresif yang ada pada dirinya, sehingga semakin kuat. Namun beberapa keluarga, walaupun tidak semua kerap kali agresif mendapatkan apresiasi dari keluarga. Bahkan tanpa kita sadari, anak sering mengambil contoh dari orang tua. Beberapa kebiasaan agresif yang muncul dari anak seperti menyerang, temper tantrum, merusak, juga marah dengan bahasa yang agak kasar.

5) Negativisme

Selanjutnya disebut dengan istilah negativisme yaitu perlawanan yang diberikan oleh anak kepada tekanan yang datang dari orang lain yang menuntutnya untuk berperilaku tertentu. Biasanya perbuatan ini akan muncul ketika anak dalam usia 2 tahun, dan puncaknya terjadi pada usia 3-6 tahun. Secara fisik, anak akan menunjukkan kemarahan yang akan meledak, tetapi secara bertahap anak akan mulai untuk menolak secara lisan, dan pada akhirnya akan mentaati perintah. Keadaan ini sering disebut dengan masa "berkata tidak" karena setiap permintaan, anak akan memberikan jawaban dengan kata "tidak". Jika kita sebagai orang dewasa tidak dapat memahami masa atau keadaan ini, maka akan menjadi masalah yang besar. Keadaan ini akan berakibat fatal, jika orang yang dewasa menanggapi hal ini dengan tindakan pemaksaan, kemudian perbuatan yang dapat membuat anak malu, ataupun memberikan peringatan dengan bahasa-bahasa yang kasar dan bernada celaan, sehingga justru membuat suasana menjadi keruh.

6) Pertengkaran

Perbuatan ini merupakan sebuah perdebatan pendapat yang dibangun atas dasar kemarahan. Biasanya pertengkaran timbul karena anak melakukan penyerangan tanpa didasari oleh alasan yang jelas.

7) Mengejek dan Menggertak

Disebut mengejek karena perbuatan ini menggunakan lisan sebagai alat utama, hal ini berbeda dengan menggertak yang menggunakan fisik. Dua tindakan ini cara seseorang untuk meluapkan dendamnya, sehingga membuat korban merasa tersiksa.

8) Perilaku seperti berkuasa

Perbuatan ini merupakan sebuah naluri seseorang untuk menguasai orang lain, atau dengan bahasa yang lebih kasar ingin menjadi bos. Tindakan ini dalam lingkungan sosial sangat tidak diterima.

9) Prasangka

Mengenai prasangka Hurlock menjelaskan bahwa sikap ini terbentuk ketika masa kanak-kanak (Rose & Mustafa, 2018). Prasangka timbul karena adanya perbedaan baik itu berupa sikap maupun penampilan, sehingga perbedaan mereka memandang dirinya rendah. Dengan demikian, prasangka muncul karena anak tidak pernah berfikir positif dalam setiap fenomena yang dialaminya.

2.3.2 Faktor Penyebab Terbentuknya Perilaku Sosial Bermasalah

Perilaku sosial yang bermasalah memiliki hubungan yang erat ketika anak melakukan adaptasi sosial sejak usia dini. Baumrid mengidentifikasi beberapa faktor penyebab munculnya perilaku sosial bermasalah yaitu (Setiawan, 2018):

1) Sikap Orang Tua yang *Overprotected*

Sikap *overprotected* yang ditekankan oleh orang tua ternyata dapat menimbulkan perilaku antisosial pada anak, karena sikap orang tua yang *overprotected* secara tidak langsung membuat ruang gerak anak menjadi terbatas, sehingga hal ini membuat anak sulit untuk mengembangkan kecakapan sosialisasi bagi anak dengan lingkungannya. Dalam proses interaksi anak dengan lingkungannya, telah banyak pengalaman penting yang terlewatkan akibat dari sikap orang tua yang terlalu *overprotected* tidak sesuai pada tempatnya. Selain itu, *overprotected* dapat membentuk anak menjadi egois, agresif, dan perilaku apatis.

2) Sikap Orang Tua yang Pencela, Membandingkan, dan Mencemooh Anak

Hubungan yang kurang baik dengan orang tua sangat mempengaruhi anak dalam membentuk cara berfikir dan bertindak dalam kehidupannya. Anak sejak dalam usia dini telah melakukan imitasi dengan orangtuanya. Sehingga ketika melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk jangan disalahkan, karena ia pun mencontoh orang tuanya yang melakukan perbuatan buruk kepadanya. Tindakan membandingkan, mencemooh, yang dilakukan oleh orang tua, serta menampilkan sikap

seolah-olah menolak kehadirannya, secara emosional hal itu sangat buruk dan telah menyakiti hati anak.

3) **Sempitnya Kesempatan Bergaul dengan Anak Lain**

Pergaulan anak yang luas dengan teman dan lingkungannya, dalam arti tidak dikekang oleh orang tuanya dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak. Lingkungan memberikan pengalaman sosial emosional yang berharga bagi anak, baik itu pengalaman yang bersifat positif maupun negatif. Anak akan menginternalisasikan dan mengelolanya dalam lingkungannya ini. Maka ketika anak tidak memiliki banyak waktu untuk bergaul, maka secara tidak langsung ia telah kehilangan kesempatan berharga untuk melakukan pembelajaran dari lingkungan terhadap perbuatannya dalam melakukan adaptasi sosial.

4) **Pola Asuh Otoriter**

Sering kali permasalahan sosial anak dipicu oleh pola asuh orang tua yang otoriter. Anak yang pemberontak, tidak penurut, agresif, bersikap seperti berkuasa, dibentuk oleh pola asuh otoriter yang diterapkan oleh para orang tua. Orang tua yang menerapkan disiplin serta aturan yang tidak jelas kepada anak dapat menjadi fatal dalam mengasuh anak. Anak akan tumbuh menjadi seseorang yang tidak taat, keinginannya selalu ingin tercapai, kurang menghargai teman-temannya. Hal ini yang akan membuat anak ditolak oleh dalam kelompok sosialnya.

5) **Lingkungan yang Buruk**

Salah satu hal yang sangat mempengaruhi anak adalah keadaan lingkungan yang buruk. Seorang anak akan tetap mengambil contoh dalam lingkungan yang buruk ini. Pada umumnya proses imitasi kepada lingkungan akan dilakukan oleh anak, baik itu lingkungan yang baik maupun buruk tanpa melalui proses berfikir panjang. Anak akan mengambil hal-hal yang positif dari lingkungan yang positif, begitu juga sebaliknya.

2.3.3 *Penanganan Gangguan Perilaku Sosial Pada Anak*

Bagong Suyanto memberikan tips untuk menangani anak yang dalam masalah gangguan perilaku sosial yaitu sebagai berikut (Suyanto, 2016):

- 1) Memberikan anak untuk berinteraksi dengan anak-anak yang memiliki latar belakang yang berbedadan seusia dengannya. Jika anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk sendiri, maka ia tidak akan bisa belajar bergaul. Semakin banyak yang akan dipelajari oleh seorang anak, jika lingkungan pergaulannya juga beragam, sehingga semakin banyak bekal untuk mengemangkan keterampilannya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

- 2) Selain dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seorang anak juga harus mampu untuk menyampaikan pembicaraan yang mudah dan menarik bagi orang lain.
- 3) Seorang anak harus mempunyai motivasi untuk bergaul. Motivasi akan timbul jika anak memiliki kepuasan dari hasil interaksi sosialnya. Kesenangan, penerimaan, serta pengalaman yang didapatkan akan memotivasi anak untuk lebih melebarkan pergaulan, memperkaya wawasan, serta memperluas wilayah pergaulannya. Tetapi hal yang sebaliknya akan terjadi pada anak.
- 4) Melakukan bimbingan pada anak. Melalui bimbingan dan pengajaran dari orang-orang yang dapat dijadikan sebagai model dalam bergaul merupakan jalan yang efektif untuk membimbing anak. Bergaul bisa saja dilakukan dengan oleh anak melalui trial and error ataupun mencontoh tindakan orang lain, tetapi tetap orang tua menjadi model yang utama bagi anak.

2.4. Permasalahan Perkembangan Emosi Pada Anak Usia 0-6 Tahun

Perkembangan anak akan banyak menemukan permasalahan terkait dengan emosinya disekeliling kita. Problematika emosi yang dihadapi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya keluarga sebagai faktor utama.

2.4.1 Jenis Permasalahan Emosi pada Anak Usia 0-6 tahun

Penerimaan dan apresiasi terhadap dirinya adalah hal yang sangat fundamental yang harus dibangun pada anak. Kasih sayang dari orang terdekat tentu dalam hal ini orang tua merupakan perwujudan yang paling awal mengenai perasaan ini. Maka tidak dapat disalahkan jika emosi yang sehat pada anak telah hilang dengan adanya perasaan ini. Terdapat beberapa jenis emosi pada anak usia dini yang sering timbul diantaranya (Aan Zulyanto, 2017) :

1) Kekurangan Afeksi

Kata afeksi adalah sebuah istilah dari psikologis yang digunakan untuk menjabarkan suatu perasaan (K. Chaniago, 2020). Kata ini merangkum beberapa perasaan seperti cinta dan kasih sayang, kenyamanan, serta persahabatannya dengan orang lain. Setiap manusia membutuhkan afeksi baik itu untuk memberi dan menerima. Selanjutnya dampak negatif dari kekurangan afeksi adalah dapat berupa (Idrus, 2014):

- Munculnya kekecewaan psikologis yang biasanya berpengaruh terhadap kondisi fisik
- Kegelisahan yang terus menerus
- Mudah putus asa
- Pengkhayal
- Sering menggigit jari kuku
- Suka menyendiri

- Menyerah dihadapan orang lain untuk mengambil perhatian mereka.

Perkembangan sosial anak akan sangat sulit beradaptasi bahkan terganggu jika kurangnya kasih sayang dari orang-orang terdekat, tetapi terlalu berlebihan dalam memberikan kasih sayang juga kurang baik bagi anak. Anak akan kesulitan dalam melakukan penyesuaian jika lebih banyak diberikan kasih sayang. Pemberian kasih sayang akan yang terlalu banyak akan menghambat anak untuk menunjukkan eksistensinya pada orang lain. Adapun metode yang dapat dilakukan dalam mengatasi kekurangan kasih sayang kepada anak, yaitu:

- Memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak
Perlu disadari bahwa anak-anak sering kali mempunyai keinginan diluar kewajaran, tetapi penting bagi orang tua untuk memperhatikan hal tersebut. Kebanyakan orang tua memberikan apa yang diinginkan oleh anak sebagai bentuk perhatiannya, namun hal yang demikian kurang baik, tetapi orang tua harus mempertimbangkan dan berdialog dengan anak agar ia tidak salah paham, sehingga anak juga tetap merasa diperhatikan.
- Menyerahkan anak kepada pengasuh yang bisa memahaminya saat ibu bekerja atau bepergian
Menentukan pengasuh yang sesuai dengan keinginan anak tidak mudah bagi orang tua, karena pengasuh yang sesungguhnya bagi anak adalah ibunya sendiri sebagaimana ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Tetapi ketika ibu berada diluar rumah, pengasuh begitu sangat penting untuk mengganti posisi ibunya. Memilih pengasuh harus di sepakati oleh kedua orang tuanya. Memilih pengasuh anak lebih diutamakan orang yang memiliki akhlak, dan sopan santun yang baik.
- Mengasuh dan mendidik anak dengan gembira
Mengasuh anak merupakan pekerjaan yang unik. Anak yang diasuh akan mengikuti pola pengasuhnya, seperti marah, kesal, maka anak ketika besarnya nanti akan seperti itu. Hal yang sebaliknya juga akan terjadi, jika anak-anak diasuh dengan penuh kasih sayang dan gembira, maka ia akan menjadi anak yang tumbuh seperti itu.

2) *Anxiety* (Cemas)

Merupakan perasaan khawatir dan takut tanpa alasan yang jelas yang berlangsung dalam waktu yang lama. Perasaan takut yang berlebihan juga didukung oleh kegelisahan dan praduga terhadap perbuatan buruk yang belum tentu akan terjadi seperti bertabrakan, kematian dan segala macam yang buruk. Perasaan cemas pada anak biasanya akan terjadi dalam rentang usia 3 tahun, dan bentuk bisa bermacam-

macam seperti kehilangan kasih sayang dari orang tua, merasakan sakit, berbeda dari kebanyakan orang, dan semua bentuk peristiwa yang tidak menyenangkan. Perasaan cemas pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

- Inkonsistensi dari para orang tua dan guru. Sikap tidak konsisten yang ditunjukkan oleh orang tua dan guru menyebabkan anak merasa bahwa kehidupan ini sesuatu yang menakutkan dan tidak pasti.
- Tuntutan yang berlebihan orang tua kepada anak untuk berprestasi.
- Batasan dan aturan yang tidak jelas dari orang tua mengenai perbuatan yang boleh dan tidak dilakukan oleh anak menyebabkan kecemasan pada anak, karena anak belum mampu menciptakan batasan sendiri dalam perbuatannya.
- Terlalu berlebihan dalam memberikan kritik oleh mereka para orang tua maupun orang lain.
- Orang tua tidak membiasakan anak untuk mengingatkan anak kewajibannya sejak dini.
- Perasaan bersalah. Hal ini terjadi karena anak selalu memikirkan hukuman yang akan diberikan.
- Orang tua sebagai model. Anak akan lebih banyak belajar dari orang terdekat yaitu orang tua, ketika dalam kehidupannya orang tua sering menunjukkan sikap cemas, maka hal itu akan diikuti pula oleh anak.
- Frustrasi yang berkepanjangan. Kecemasan dan kemarahan yang terjadi pada anak sering disebabkan oleh sikap frustrasi secara terus menerus. Selain itu, orang tua terlalu menargetkan anak hal-hal yang terlalu tinggi, sehingga ketika tidak itu tidak tercapai akan membuat anak merasa cemas.

Kecemasan pada anak dapat di atasi oleh para guru dan orang tua dengan cara sebagai berikut:

- Anak yang cemas butuh ketentraman, maka oleh karena itu orang tua maupun guru harus lebih tenang ketika anak dalam keadaan menangis, bersedih, bandel, maupun panik.
- Mengalihkan fokus anak kepada hal-hal yang membuatnya senang, sehingga ia menjadi lupa dengan pikiran-pikiran yang membuatnya merasa cemas.
- Menghindari desakan untuk meminta penjelasan dari anak. Karena hal itu bagian dari perbuatan yang sulit dimengerti oleh anak.
- Rileksasi bersama anak. Rileksasi dapat dilakukan dengan menarik napas sedalam mungkin, kemudian melepaskannya perlahan-lahan dibarengi dengan kata

“tenan” atau “semua akan baik-baik saja” setelah melakukan rileksasi bersama anak.

- Mengerjakan aktivitas yang membuat tenang ketika merasa cemas, seperti mendengarkan lagu, menggambar, membaca dan lain sebagainya.
- Melalui cerita dan permainan, para orang tua maupun guru mulai membiasakannya untuk mengekspresikan dirinya.
- Jika perasaan cemas terus menerus, orang tua atau guru dapat meminta bantuan ahli untuk mengatasinya.

3) Hipersensitivitas

Pada anak-anak kerap kali dijumpai anak yang memiliki emosional yang sangat sensitif atau berlebihan. Anak yang dihindangi gejala hipersensitivitas akan sangat mudah untuk tersinggung, dan terlalu berlebihan menanggapi sikap orang lain. Anak yang mengidap hipersensitivitas akan menunjukkan sikap kurang baik jika mendapatkan kritik, komentar, dan penilaian (Waryono, 2017). Sikap tersebut timbul karena anak merasa dirinya tidak selevel dengan orang lain seperti merasa rendah, tidak pandai, kurang menarik, atau jauh dari kepopuleran sebagaimana anak-anak yang lain. Jika hal ini terjadi, orang tua dapat mengambil langkah-langkah sebagai berikut (Ndari et al., 2018):

- Para orang tua hendaknya tidak terlalu bersikap overprotective kepada anak, disamping itu orang tua hendaknya selalu membuka diri terhadap lingkungan sosial yang dihuni oleh ragam manusia dengan latar belakang yang berbeda.
- Orang tua sudah mulai memperkenalkan anak tentang kritik sedikit demi sedikit. Tetapi juga para guru dan orang tua harus menghindari kritik yang bernada meremehkan dan merendhaknya, namun memberikan kritik yang sifatnya membangun.
- Tenaga pendidik dan orang tua sebaiknya memperkenalkan anak dalam proposional. Disamping harus menyadari adanya sisi positif darinya, tetapi juga tidak melupakan dimensi negatifnya.
- Disamping itu, anak sejak dini mungkin sudah mulai diajarkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

4) Fobia

Kata Fobia berasal dari Yunani yaitu phobos yang mempunyai makna “ketakutan”. Fobia merupakan suatu ketakutan yang tidak normal dan juga tidak beralasan terhadap suatu objek atau pada situasi tersentu. Sebenarnya fobia merupakan sesuatu hal yang wajar, dan berbeda dengan penyakit (Andri Hakim, 2010). Jadi, tidak terdapat

suatu bahaya nyata yang mengancamnya. Fobia adalah gangguan psikologis yang harus ditangani, terutama apabila telah sampai pada level kehidupan sehari-hari. Fobia merupakan gabungan dari aspek emosi dan perbuatan. Seorang anak yang menderita gejala fobia akan merasa sangat takut jika berhadapan dengan orang asing, lalu gerogi, kemudian mengasingkan diri ke dalam kamar, atau mengekspresikan ketakutan yang berlebihan. Adapun cara yang ditawarkan oleh para ahli konseling dan psikolog sangat efektif untuk digunakan diantaranya ialah sebagai berikut:

- Terapi perilaku kognitif (CBT)

Menurut Prof. DR. dr. A. Samik Wahab terapi perilaku-kognitif merupakan intervensi lain yang diperkenalkan baru-baru ini untuk menangani gangguan kepanikan (Wahab, 2000). Terapi perilaku ini merupakan salah satu jenis psikoterapi yang dalam penerapannya dengan melakukan kombinasi antara terapi perilaku dan terapi kognitif. Metode terapi ini sangat membantu para penderita fobia untuk keluar dari penderitanya, serta merubah cara melihat orang lain dari persepektif yang berbeda, dari cara melihat yang membuatnya telah takut. Pada intinya tujuan terapi ini agar pasien dapat mengembalikan kepercayaan dirinya, dan terhindar dari berfikir negatif tentang orang lain.

- Terapi pemaparan (desensitisasi)

Terapi pemaparan (*desensitisasi*) sistematis untuk mengekspos penderita kepanikan, secara bertahap dalam situasi yang paling menakutkan bagi penderita fobia sambil membantu mempertahankan kontrol atas gejala fobia atau kepanikan tersebut (Sari, 2003). Penerapan terapi ini mencoba untuk mendekati anak pada objek yang membuatnya takut secara bertahap, hal ini untuk meminimalisir rasa takut yang dirasakan oleh anak atau pasien.

2.4.2 Faktor Penyebab Timbulnya Permasalahan Emosi

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan permasalahan emosi pada anak sebagaimana diungkapkan oleh Reynold (Sutianah, 2019) yang mengatakan bahwa:

- 1) Kehidupan keluarga yang menunjukkan sikap kasar dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya, seperti memukul, mengumpat, dan lainnnya.
- 2) Merasa ditolak kehadirannya oleh orang tua baik secara fisik dan psikis. Anak yang dalam posisi ini, hatinya sering bergejolak seperti ini.
- 3) Kematangan untuk melakukan pengasuhan oleh orang dewasa kendati secara umur belum termasuk dewasa.

- 4) Keadaan keluarga yang tidak baik (*broken home*) akibat perceraian,, ataupun yatim piatu sehingga sejak kecil tidak merasakan belaian kasih sayang dari orang-orang tersayang.
- 5) Diawali oleh orang tua yang tidak pernah merasakan kasih sayang sejak mereka kecil, sehingga mereka pun sangat minim dalam memberikan cinta dan kasih kepada anaknya.
- 6) Merasa sudah tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, akibat dari rasa cemburu karena telah memiliki adik, sehingga perhatian orang tua terfokus kepada adiknya.
- 7) Kehidupan yang baru, sehingga memaksanya untuk menghadapi kondisi yang baru, karena pasangan yang menemaninya belum cocok.
- 8) Gangguan dari orang lain seperti gertakan, bentakan dan lainnya.

Anak yang memiliki kecacatan pada fisik, ataupun kelainan akan menimbulkan gangguan emosional jika tidak di atasi secara cepat.

2.5. Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun

Anak dalam usia dini, merupakan usia yang sangat mempengaruhi perkembangan emosional sosial anak, karena anak hidup mengikuti lingkungan kedua orang tuanya ataupun keluarganya di lingkungan masyarakat. Perlu adanya stimulasi agar perkembangan pada aspek sosial emosional anak nantinya dapat mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Terdapat lima macam stimulus untuk menunjang keterampilan sosial emosional anak yang dimulai sejak dini. Sehingga diharapkan anak mempunyai karakteristik tingkat kematangan perkembangan sosial emosional yang baik, kelima aspek tersebut yaitu (Tiel, 2019):

1) Perkembangan *Self-Awareness* (Kesadaran Akan Diri Sendiri)

Perkembangan anak pada aspek ini adalah kemampuan untuk mengetahui dirinya sendiri. Perkembangan pada aspek ini oleh para ahli telah dibuktikan oleh salah seorang psikolog bernama Daniel Stern pada tahun 1985. Stern membuat sebuah uji coba kepada bayi-bayi dan mengamatinya kapan bayi itu mampu mengenal dirinya sendiri. Percobaan dilakukan dengan menggunakan cermin yang diperlihatkan pada bayi-bayi itu dan diamati apakah bayi mengenal dirinya sendiri melalui cermin. Dari percobaan tersebut tampak bayi-bayi yang berusia 18 bulan sudah bisa mengenal dirinya melalui cermin. Berangkat dari ini, kemudian bayi-bayi ini, mengalami kemajuan, sehingga ia sudah mulai mengenal kata "aku", serta orang-orang disekelilingnya. Ia telah mampu memberikan antara diri dan orang disekitarnya, dan menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungan itu.

2) *Self-concept* dan *Self-esteem* (Konsep Diri dan Harga Diri)

Dari mengenal diri sendiri, maka berkembanglah apa yang dinamakan dengan *self-concept* atau konsep diri. Ini merupakan sebuah pandangan anak itu sendiri terkait dengan dirinya, perasaan, serta tingkah lakunya. Perkembangan pada tahapan ini sangat berperan penting dalam mengelola dirinya menjadi individu yang percaya diri, serta membangun motivasi dirinya. *Self-concept* secara garis besar memiliki banyak cabang, satu diantaranya yaitu *self-esteem* yaitu menjaga rasa harga diri. *Self-esteem* memiliki hubungan yang erat dengan konsep diri sendiri, karena *self-esteem* berbicara tentang karakteristik fisik, kejiwaan, suku, etnis, dan identitas diri. Selain itu juga dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku dalam budaya setempat.

3) Empati

Empati merupakan ciri dari kepribadian yang memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi dengan berbagai situasi lain, pikiran, ataupun dengan kondisi dengan menempatkan diri sendiri dalam situasi orang lain (Prihanti, 2015). Empati akan melahirkan belas kasih terhadap orang lain. Empati datang dari dalam diri sendiri, tidak dipaksa oleh kehendak orang lain. Masing-masing orang memiliki sikap empati yang berbeda-beda, karena sikap empati dipengaruhi oleh keturunan, perkembangan neurobiologis, pola asuh, dan lingkungan tempat tinggal. Sikap empati sangat penting bagi kehidupan sosial, karena dapat menjadi sumber motivasi untuk membantu orang lain.

Perkembangan empati anak dimulai sejak anak berusia 18 bulan. Tetapi beberapa kelompok yang bermasalah dengan perkembangan empatinya, yaitu golongan orang-orang penyandang autisme dan juga kelompok psikopat, sehingga mengakibatkan terkendala dalam melakukan sosialisasi. Dalam perkembangannya, terdapat dua macam empati yaitu emosional empati dan kognitif empati. Anak yang dalam usia dini, akan mengalami perkembangan empati yang pertama, karena ia telah mampu merasakan apa yang anak-anak pada usianya rasakan. Sedangkan empati yang kedua dialami dalam rentang usia 4-5 tahun, pada saat itu anak-anak sudah mencoba untuk berfikir, sehingga mengalami perkembangan menjadi kognitif empati. Selanjutnya secara nonverbal, usaha yang dapat dilakukan untuk mengkomunikasikan empati adalah sebagai berikut (Harahap & Putra, 2019):

- Terlibat aktif untuk mengekspresikan berbagai gerak yang dilakukan oleh orang tua.
- Memfokuskan konsentrasi anak pada kontakmata, bentuk fisik, serta kedekatan secara fisik.
- Penuhi cinta dan kasih sayang anak sebagaimana semestinya.

4) Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi merupakan pemahaman seseorang anak tentang akibat dari perbuatannya terhadap emosinya sendiri ataupun dengan orang lain dan bagaimana cara mengatur emosinya menjadi positif (Tridhonanto & Agency, 2009). Emosi memegang peranan yang penting dalam kaitannya penyesuaian diri karena akan mempengaruhi anak-anak ketika mereka disaat dewasa nanti. Perkembangan anak usia dini, bersamaan dengan emosi yang masif, seperti keadaan sedih, marah, dan khawatir. Anak dalam kondisi tertentu akan menunjukkan perasaan seperti tertawa, menangis, temper tantrum dan mengamuk, atau ketakutan. Tetapi anak-anak belum mengerti nama dari emosinya itu. Tetapi ekspresi dari emosinya sering kali berubah begitu cepat. Dari yang awalnya bersedih, lalu berubah sekejap menjadi tertawa gembira. Bahkan tiba-tiba menangis, atau marah-marah yang tidak jelas karena masalah yang dihadapinya tidak mengertinya. Para psikolog memberikan tips agar para orang tua mengajarkan nama-nama emosi ini, dan mulai memperkenalkan perasaan-perasaan yang biasa terjadi, serta cara-cara menyelesaikan masalah. Pengenalan keterampilan emosi ini, dapat mendukung perkembangan emosi anak yang baik, hal itu ditandai oleh beberapa karakter (Mashar, 2015) yaitu:

- Mampu mengatur amarah dengan baik, serta mentoleransi sikap frustrasi
- Anak tepat dalam menyatakan amarahnya
- Anak mampu mengendalikan tindakan agresif yang nantinya berdampak terhadap kerusakan diri sendiri maupun orang yang ada disekitarnya
- Mempunyai perasaan yang positif, baik di lingkungan sekolah, dan keluarga
- Mampu mengendalikan stres yang dialaminya
- Dalam lingkungan pergaulan, anak dapat menghilangkan perasaan sepi dan stres.

5) Keterampilan Bersosialisasi

Keterampilan bersosialisasi perlu dimiliki oleh setiap anak usia dini, karena menjadi persyaratan mutlak dalam suksesnya pergaulan dan pendidikan anak, serta dalam dunia kerja ditentukan oleh kecakapannya dalam bersosialisasi. Dale Carnegie merupakan salah satu tokoh yang terkenal dalam pengembangan keterampilan bersosialisasi (Amstrong, 2002). Pembawaan (genetik) dan cara orang tua mengasuh anak menjadi faktor yang sangat menentukan keterampilan ini. Selama anak tidak memiliki permasalahan dalam perkembangannya, maka kecakapannya dalam bersosialisasi dapat dikembangkan sendiri melalui pola asuh orang tua. Berikut ini berbagai dasar kemampuan keterampilan sosial emosional yang dapat dikembangkan ketika anak dalam usia dini:

- Kemampuan berkomunikasi, berupa kemampuan berkomunikasi timbal balik dan mempunyai kontak mata saat berkomunikasi.
- Kooperatif, dimana anak mampu mengikuti petunjuk dan peraturan.
- Asertif, minta bantuan ketika mengalami kesulitan, atau menanyakan hal-hal yang dirasa tidak adil.
- Tanggung jawab, tanggung jawab terhadap barang-barang teman, dan bertanggung jawab akan perbuatannya.
- Empati, merupakan kemampuan untuk merasakan penderitaan dan memaafkan orang lain.
- Kelekatan, mampu membangun pertemanan dengan mudah, dan mampu mengundang teman untuk ikut bergabung.
- Kompromi, dapat melakukan kompromi dan tetap tenang jika diganggu atau diejek.
- Toleransi, toleransi perlu dikenalkan dan dikembangkan sejak dini karena diperlukan untuk kehidupan sosialnya.

Dengan diterapkannya kelima aspek pembelajaran ketrampilan sosial emosional pada anak sejak sedini mungkin, membuka harapan anak untuk mampu mengerti bukan hanya perasaannya, tetapi juga orang lain, untuk menciptakan ruang-ruang pertemanan, pergaulan dan saling memberi. Artinya bahwa anak telah mampu mengembangkan kemampuan sosial emosional serta memiliki sosial emosional yang sangat baik.

3. Kesimpulan

Sosial emosional adalah satu aspek perkembangan yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak untuk mendukung kesuksesannya di masa yang akan datang. Perkembangan sosial emosional anak dapat dipahami dalam rentang usia 0-6 tahun, dapat dilihat dari anak sejak bayi, dan akan berkembang pesat saat berusia balita. Perkembangan sosial emosional pada anak, dapat diamati dari cara-cara yang ditampilkannya, seperti bagaimana dapat memahami dirinya, siapa dirinya, bagaimana ia berhubungan dengan orang-orang disekitarnya, apa yang diharapkannya dari hubungan itu, terjadi hubungan timbal balikkah dalam hubungan itu, bagaimana ia menjaga pertemanan, dan bagaimana cara ia menghadapi hal-hal atau orang lain yang tidak disenanginya.

Pada usia-usia selanjutnya, anak akan tertawa terkekeh-kekeh apabila melihat situasi yang ada disekitarnya yang menarik. Misalnya, anak melihat sekumpulan burung dara yang setiap kali turun mengambil makanan lalu terbang kembali. Serta ketika orangtuanya melempar bola ke dinding dan kembali memantul. Selanjutnya pada usia yang lebih besar anak bisa menunjukkan rasa marahnya, rasa senangnya, rasa sedih, maupun rasa takut. Semakin

besar anak, maka lingkungan yang dilihatnya semakin luas. Anak akan semakin pandai mengemukakan rasa empati maupun antisipasinya terhadap sesuatu bukan saja dalam bentuk ekspresi wajah, kata-kata dan kalimat, serta dalam bentuk tulisan maupun karya-karya seperti film dan musik.

Dalam membentuk anak-anak yang memiliki pribadi yang baik ketika besar nanti, maka orang tua bertanggung jawab penuh untuk mendidik dan mengasuhnya. Untuk membentuk sosial emosional pada anak prasekolah, maka ketepatan dan karakteristik yang sesuai dengan anak harus dilakukan oleh para orang tua. Perkembangan emosional yang baik dan maksimal, tentu yang paling utama harus didukung oleh orang-orang terdekatnya dalam hal ini orang tua. Begitu juga sebaliknya, jika sejak usia dini saja anak-anak tidak mendapatkan dukungan perkembangan sosial emosionalnya, maka hal itu akan menjadi penghambat.

4. Referensi

- Aan Zulyanto. (2017). *Pencapaian MGDs di Indonesia*. Unpad Press.
- Armstrong, T. (2002). *Seven Kinds of Smart : Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=141102>
- Andri Hakim. (2010). *Hipnoterapi: Cara Tepat dan Cepat Mengatasi Stres, Fobia, Trauma, dan Gangguan Mental Lainnya*. <https://perpusda.magetan.go.id/opac/detail-opac?id=11544>
- Astuti, T. Y. (2008). *Sosial Emosional TK*. Pustaka Grafika.
- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (S. Mahdi (ed.)). Erlangga.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=672962>
- Chandrawaty, Puspitasari, I., Sari, D. A., Badroeni, Hidjanah, Dewi, R. S., Wati, D. E., Lubis, M., Rachmat, I. F., Cahyati, N., Irna, Anggarasari, N. H., Afdal, Z., Rahmah, & Masykuroh, K. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Dosen PAUD Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Edu Publisher.
https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIKAN_ANAK_USIA_DINI/LP7vDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pendidikan+anak+usia+dini+perspektif+dosen+PAUD+Perguruan+Tinggi+Muhammadiyah&printsec=frontcover
- Chaniago, K. (2020). *Rasa*. Jejak Publisher. <https://jejakpublisher.com/product/rasa/>
- Damanhuri, Z., Tasripin, N., Syakira Baharudin, N., Hazwani, N., Wahi, A., Syazwanie, N., & Zamal, M. (2022). Ekspresi Emosi Positif Ibu Bapa Mempengaruhi Masalah Tingkah Laku (Luaran & Dalaman) dalam Kalangan Kanak-Kanak Tadika. *Jurnal ILMI*, 11(1), 93–104. <https://kuim.edu.my/journal/index.php/JILMI/article/view/1030>
- Elias, M. J. (1997). *Promoting social and emotional learning : guidelines for educators*.
<https://www.worldcat.org/title/promoting-social-and-emotional-learning-guidelines-for-educators/oclc/47007944>
- Fujiawati, F. S., Raharja, R. M., Iman, A., Keguruan, F., Pendidikan, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2020). Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 120–125.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9922>
- Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, A. (2007). *Primal Leadership: Kepemimpinan Berdasarkan*

Kecerdasan Emosi. Gramedia Pustaka Utama.

- Hamzah, N. (2015). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. IAIN Pontianak Press.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1067834>
- Harahap, R. A., & Putra, F. E. (2019). *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1201310>
- Hjort, M., & Laver, S. (1997). *Emotion and the arts*. Oxford University Press.
https://books.google.com/books/about/Emotion_and_the_Arts.html?hl=id&id=QezuD124vLAC
- Idrus, E. (2014). *Melejitkan Anak Usia Golden Age*. Guepedia Publisher.
<https://books.google.co.id/books?id=N6NqDwAAQBAJ&pg=PA12&lpg=PA12&dq=Melejitkan+Anak+Usia+Golden+Age+guepedia+publisher&source=bl&ots=UzmMtXbVfg&sig=ACfU3U3pJ5ni6os6O3dLdbwIGe6nQFnrlA&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjf4-7f4dr7AhUEVmwGHe8wBEkQ6AF6BAgrEAM#v=onepage&q>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan – Prenada Media*. Prenadamedia Group.
<https://prenadamedia.com/product/psikologi-perkembangan/>
- Latipah, E., Adi Kistoro, H. C., Hasanah, F. F., & Putranta, H. (2020). Elaborating motive and psychological impact of sharenting in millennial parents. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4807–4817. <https://doi.org/10.13189/UJER.2020.081052>
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya | Request PDF*. PT Prenada Kencana Media.
https://www.researchgate.net/publication/316545731_Emosi_Anak_Usia_Dini_dan_Strategi_Pengembangannya
- Nasriah. (2006). *Perkembangan Aspek Sosial*. Pustaka Grafika.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2018). Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. In *Edu Publisher*. Edu Publisher.
https://books.google.co.id/books?id=CR6CDwAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39–46.
<https://doi.org/10.33369/JIP.2.1.39-46>
- Nurhalimah, S., Fitriani, I., Yuliana, A., Fitriyani, Herlinda, I., Musri, M., S., M. A., Mira, Nurmajidah, Riswan, Safitri, Israwati, I., Desriyani, Y., Andini, W., Febrianti, W. S., Syamsinar, Sucipto, Rudyanto, Haridi, I., & Rahmawati, H. B. P. H. (2019). *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir : Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi*. Deepublish.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1241054>
- Prihanti, G. S. (2015). *Empati dan Komunikasi (Dilengkapi Modul Pengajaran dengan Model Pendidikan Berbasis Komunitas)*. UMM Press.
<https://ummpress.umm.ac.id/katalog/detail/empatidankomunikasidilengkapimodulpenngajaran dengan model pendidikan berbasis komunitas.html>
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 0(2).
<https://doi.org/10.21831/JIG>
- Putri, S., Lado, U., Gaddi, M. E., Widyantari, N. M., Keguruan, F., & Pendidikan, D. I. (2022). Meningkatkan Pendidikan Karakter bagi Generasi Z pada Era Society 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 1–13. <https://e->

journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/4414

- Rofi'ah, U. A., & Fatonah, S. (2021). Asesmen Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun pada Masa Covid-19. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 31-56.
<https://doi.org/10.24853/YBY.V5I2.8574>
- Rose, N. N., & Mustafa, M. Y. (2018). Stress Among Working Women: Counselling Services Using the Lazarus Stress Theory and the Practice of Solution-Focused Therapy. *Asian Social Work Journal*, 3(1), 28-34. <https://doi.org/10.47405/ASWJ.V3I1.30>
- Sari, U. S. C. (2003). *Body Image*. PT. Sahabat Alter Indonesia.
https://play.google.com/store/books/details/Body_Image?id=Jz3NDwAAQBAJ&hl=id&gl=US&pli=1
- Setiawan, H. H. (2018). *Reintegrasi: Praktek Pekerjaan Sosial dengan Anak yang Berkonflik Dengan Hukum*. Deepublish.
https://books.google.co.id/books/about/Reintegrasi_Praktek_Pekerjaan_Sosial_den.html?id=T8-HDwAAQBAJ&redir_esc=y
- Silalahi, T. M., Girsang, M. L., & Ginting, M. B. (2020). *Peran Emosi dalam Membangun Keterampilan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini*. Lakeisha.
https://books.google.co.id/books/about/PERAN_EMOSI_DALAM_MEMBANGUN_KETERAMPILAN.html?id=Deb8DwAAQBAJ&redir_esc=y
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Airlangga University Press.
https://books.google.co.id/books/about/ANAK_DI_PERSIMPANGAN_PERCERAIAN.html?id=Yh7zDwAAQBAJ&redir_esc=y
- Sujarwanto, & Rofiah, K. (2014). *Manajemen Pendidikan Anak dengan Gangguan Emosi Perilaku*. CV. Jakad Media Publishhing.
https://books.google.co.id/books/about/MANAJEMEN_PENDIDIKAN_ANAK_DENGAN_GANGGUA.html?id=WF8EEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Sukamto. (2005). *Metode Pengembangan Anak*. Deepublish.
- Susanto, A. (2018). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya. In *Prenadamedia Group Jakarta*.
- Sutianah, L. (2019). *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*. Prenadamedia Group.
- Suyanto, B. (2016). *Masalah Sosial Anak* (T. Hermaya (ed.)). Prenada Media Group.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1059667>
- Tiel, J. M. van. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak GIFTED*. Prenadamedia Group.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1217976>
- Tridhonanto, A., & Agency, B. (2009). *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Elex Media Komputindo. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=709171>
- Wahab, S. (2000). *Ilmu Kesehatan Anak Nelson. Vol. 1. E/15 Editor Edisi Bahasa Indonesia: Prof. Dr. dr. A. Samik Wahab. SpA (K)*. Buku Kedokteran EGC.
- Waryono. (2017). *Penanganan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Unpad Press.
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini*. Sanabil.
- Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin.
https://books.google.com/books/about/Dinamika_Pendidikan_Anak_Usia_Dini.html?hl

=id&id=g mz8DwAAQBAJ

Wijaya, C. (2017). *Perilaku Organisasi* (N. S. Chaniago (ed.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Yanti Lubis, M. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 47-58.
[https://doi.org/10.25299/GE.2019.VOL2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/GE.2019.VOL2(1).3301)

Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.
https://books.google.co.id/books?id=fje2DwAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s